

MODUL PENGANTAR AKUNTANSI II



Disusun Oleh :
Nurul Aisyah, SE, MM

**UNIVERSITAS BINA SARANA INFORMATIKA
2018**

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan Modul ini, penulis mengambil Judul adalah “PENGANTAR AKUNTANSI II”

Tujuan penulisan modul ini dibuat sebagai salah satu persyaratan Kependidikan. Modul ini diambil berdasarkan berbagai macam sumber referensi, baik dalam bentuk buku-buku literature, internet dll yang terkait dengan pembahasan pada Modul ini.

Penulis menyadari bahwa tanpa dukungan dari semua pihak dalam pembuatan modul ini, maka penulis tidak dapat menyelesaikan modul ini tepat pada waktunya. Untuk itu ijinkanlah penulis pada kesempatan ini untuk mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak. Bpk. Ir. Naba Aji Notoseputro selaku Direktur Universitas Bina Sarana Informatika.
2. Ibu dan Bapak tercinta yang telah memberikan dukungan dan Do'anya kepada penulis.
3. Seluruh Keluarga tercinta yang telah mendukung dan memberikan semangat.
4. Seluruh rekan- rekan BSI yang memberikan semangat.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis mohon untuk kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan dimasa yang akan datang.

Akhir kata semoga modul ini berguna bagi penulis khususnya, dan bagi para pembaca yang minat pada umumnya.

Bekasi, 27 Oktober 2018

Nurul Aisyah, SE.MM

DAFTAR ISI

Halaman	
KATA PENGANTAR	2
DAFTAR ISI	3
BAB I. Pengendalian Internal Dan Akuntansi Untuk Kas	5
A. Pengertian Pengendalian Internal	5
B. Karakteristik pengendalian internal	6
C. Prinsip-prinsip pengendalian akuntansi	7
D. Akuntansi kas	7
E. Rekonsiliasi Bank	8
F. Kas kecil	12
BAB II. INVESTASI	
A. Akuntansi untuk investasi dalam utang obligasi	16
B. Akuntansi untuk investasi dalam utang obligasi penjualan	18
C. Investasi dalam saham	19
BAB III. PIUTANG USAHA	
A. Pengertian dan klasifikasi piutang	22
B. Penjualan kredit, potongan dan retur	22

C. Anjak piutang	24
D. Piutang tak tertagih-metode cadangan	24
E. Dasar untuk menaksir kerugian piutang	28
BAB. IV. PERSEDIAAN	
A. Pengertian dan klasifikasi persediaan	32
B. Pengaruh kesalahan pencatatan persediaan	32
C. Penentuan kuantitas persediaan	34
D. Sistem pencatatan persediaan	36
E. Metode penilaian persediaan (Arus biaya)	38
BAB. V PIUTANG WESEL	
A. Definisi piutang wesel	42
B. Aktiva tetap	43
Daftar Pustaka	47

Bab 1

PENGENDALIAN INTERNAL DAN AKUNTANSI UNTUK KAS

A. PENGERTIAN PENGENDALIAN INTERNAL

Kas merupakan aset perusahaan yang paling liquid dan paling rentan untuk digelapkan oleh perusahaan. Untuk mencapai hal tersebut perusahaan harus meyakinkan bahwa kondisi internal perusahaan mampu memberikan jaminan bahwa kekayaan pemilik perusahaan terjaga dari kemungkinan kecurangan yang merugikan pemilik perusahaan.

Menurut Slamet Sugiri (2016:1) pengendalian internal meliputi struktur organisasi, semua cara dan alat-alat terkoordinasi yang digunakan di dalam perusahaan dengan tujuan untuk (1)mengamankan aset perusahaan, (2)meningkatkan ketelitian dan dipercayainya data akuntansi, (3)meningkatkan efisiensi operasi, (4)mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.

Menurut Achmad Tjahjono dan Sulastiningsih (2014:2)pengendalian internal memiliki pengertian penyusunan organisasi, serta penerapan metode-metode untuk menjaga harta milik perusahaan,meyakinkan bahwa catatan-catatan akuntansi dapat dipercaya,efisiensioperasi bisa dijaga, dan kebijakan manajemen ditaati oleh karyawan.

Pada dasarnya pengendalian internal terbagi dua yaitu pengendalian internal akuntansi dan pengendalian akuntansi administrasi. Pengendalian internal administrasi mempunyai tujuan meningkatkan efisiensi operasi dan meyakinkan bahwa kebijakan manajemen ditaati karyawan. Sedangkan pengendalian internal akuntansi mempunyai tujuan agar harta milik perusahaan bisa terjaga dari kecurangan dan agar catatan-catatan akuntansi dapat dipercaya.

B. KARAKTERISTIK PENGENDALIAN INTERNAL

Menurut Zarkasyi (2015:18) Pengendalian internal yang baik mempunyai beberapa karakteristik sebagai berikut :

a. KARYAWAN YANG KOMPETEN DAN PENUH INTEGRITAS

Pengendalian internal akan dapat diterapkan dengan baik apabila karyawan yang menjalankan sistem adalah yang mempunyai integritas tinggi dan kompeten.

b. PEMISAHAN FUNGSI YANG MENIADAKAN KECURANGAN

Pengendalian internal yang baik menghendaki adanya pemisahan fungsi-fungsi tertentu untuk meminimalkan kecurangan. pemisahan fungsi yang paling ideal adalah memisahkan antara: (1) fungsi otorisasi, (2) fungsi pencatatan, (3) fungsi penyimpanan dan (4) fungsi pengecekan fisik kekayaan.

c. OTORITAS TRANSAKSI YANG MEMADAI

Transaksi yang menyangkut kekayaan perusahaan harus terlebih dahulu diotorisasi oleh pejabat yang berwenang. Tanpa adanya otorisasi yang proporsional, sulit mendeteksi adanya kecurangan yang dilakukan oleh karyawan.

d. PENCATATAN YANG MEMADAI

Semua transaksi perusahaan harus segera dicatat untuk menghindari kesalahan analisis oleh manajemen yang bisa berakibat merugikan perusahaan. Transaksi pembelian dengan syarat diskon, akan merugikan perusahaan apabila tidak bisa dimanfaatkan karena tidak ada dokumentasi pencatatan yang akurat.

e. PENANGANAN KARYAWAN YANG MEMADAI

Pengendalian internal yang baik menghendaki adanya hak menangani dan memanfaatkan kekayaan perusahaan hanya pada karyawan yang terbatas yang telah memperoleh wewenang untuk kepentingan itu.

f. PEMBANDINGAN KEKAYAAN DAN CATATANNYA SECARA PERIODIK

Pencocokan pada saat-saat tertentu yang tidak diberitahukan sebelumnya pada pemegang catatan dan fisik kekayaan, merupakan salah satu unsur pengendalian internal yang baik. Apabila secara mendadak pejabat tertentu

melakukan perhitungan kas di bagian kas dan mencocokkan dengan catatan, tindakan ini akan dapat mengurangi tindak kecurangan oleh pemegang kas.

C. PRINSIP-PRINSIP PENGENDALIAN AKUNTANSI

Menurut krismiaji (2015:12) prinsip pengendalian akuntansi

- a. **Penetapan Tanggung Jawab**
Managemen harus menetapkan siapa yang harus bertanggung jawab atas pekerjaan tertentu agar managemen dapat meminta pertanggung jawaban kepada petugas/pejabat terkait jika terjadi kesalahan dalam menyelesaikan tugas.
- b. **Pemisahan Tugas**
Sistem pengendalian internal yang baik adalah sistem yang memisahkan fungsi operasi dan fungsi akuntansi. Mialnya pemegang buku pembantu piutang tidak boleh merangkap menjadi petugas penagihan piutang.
- c. **Prosedur dokumentasi**
Prosedur untuk mendokumentasikan setiap transaksi yang terjadi, karena proses penjurnalan hanya mungkin dilakukan secara benar jika transaksi yang telah terjadi dibuatkan dokumennya.
- d. **Verifikasi internal dan independen**
Verifikasi adalah proses untuk meyakinkan bahwa informasi mencerminkan realitas. Verifikasi internal dan independen adalah verifikasi yang dilakukan oleh bagian internal perusahaan yang kedudukannya bebas dari pengaruh bagian lainyang diverifikasi
- e. **Pengendalian fisis**
Pengendalian fisis terutama berkaitan dengan pengamanan aset.
- f. **Penggunaan peralatan mekanik dan elektronik**
Sedapat mungkin peralatan mekanik dan elektronik digunakan untuk memproses transaksi. Misalnya cash register biasa digunakan oleh toko-toko.

D. AKUNTANSI KAS

1. Pengertian Kas

Kas adalah alat pertukaran (pembayaran). Aset harus memenuhi dua kriteria agar dapat disebut kas. Pertama, ia harus siap digunakan setiap saat untuk membayar semua kewajiban yang ada sekarang. Kedua, ia harus bebas

dari ikatan-ikatan apa pun yang membatasi penggunaannya untuk melunasi kewajiban.

Menurut IAI (2018), kas terdiri atas saldo kas di perusahaan (*cash on hand*) dan saldo rekening giro. Kas di perusahaan terdiri atas uang kertas dan uang logam. Rekening giro adalah rekening bank yang dapat ditarik kembali oleh perusahaan kapan pun perusahaan menghendakinya.

Beberapa pos berikut tidak dikelompokkan sebagai kas, meskipun tampaknya sekilas dapat dipandang sebagai kas, yaitu :

- a. Deposito berjangka, misalnya berjangka 1, 3, 6 atau 12 bulan
- b. Uang tunai yang telah dibatasi penggunaannya untuk tujuan-tujuan khusus, misalnya untuk dana ekspansi pabrik dan untuk dana pelunasan kewajiban jangka panjang
- c. Simpanan di bank yang dibatasi penggunaannya. Misalnya untuk jaminan letter of credit.
- d. Cek mundur (*post-dated check*), yakni cek yang baru dapat diuangkan pada tanggal tertentu di masa yang akan datang. Cek mundur pada tanggal neraca diklasifikasi sebagai piutang.
- e. Cek kosong (*non-sufficient fund check*). Cek kosong adalah cek yang tidak cukup dananya. Cek kosong diperlukan sebagai piutang.
- f. Perangko dan materai. Pos ini diklasifikasi sebagai bahan habis pakai.

2. Prinsip-Prinsip Pengendalian Kas

Prinsip-prinsip pengendalian internal yang diterapkan untuk kas adalah sebagai berikut :

- a. Pemisahan tugas. Tugas mencatat penerimaan dan pengeluaran kas harus dipisahkan dari tugas menyimpan dan menyetujui pengeluaran kas.
- b. Penyetoran ke bank. Semua penerimaan kas harus segera disetor ke bank dalam rekening giro.
- c. Pemeriksaan mendadak. Pemeriksaan terhadap catatan dan fisik kas harus dilakukan secara mendadak dan tidak dalam interval waktu tertentu.
- d. Menggunakan cek. Sejalan dengan prinsip no.2, semua pengeluaran kas (kecuali kas kecil) harus dilakukan dengan menggunakan cek.

E. REKONSILIASI BANK

Menurut Ridwan (2018:12) rekonsiliasi bank

1. Laporan Bank

Setiap akhir bulan, giran (pemegang rekening giro) menerima laporan bank. Laporan ini berisi informasi cek-cek yang telah diuangkan, setoran-setoran yang telah diterima, dan saldo harian. Selain itu laporan bank mengikutsertakan informasi mengenai mengenai memo debit dan memo kredit. Memo debit adalah pengurangan atas rekening giro selain dari cek

yang dikeluarkan oleh giran. Misalnya memo debit untuk biaya bank dan cek kosong. Memo kredit adalah penambahan saldo rekening giro selain dari setoran langsung giran. Misalnya adalah memo kredit untuk jasa giro dari bank dan setoran dari pihak lain.

2. Rekonsiliasi Bank

Apabila perusahaan rekening giro di bank akan terpelihara dua catatan, yaitu catatan perusahaan dan catatan bank. Oleh karena keduanya mencatat pos yang sama, maka seharusnya dua catatan itu menghasilkan saldo yang sama. Dalam kenyataannya dua catatan itu dapat menunjukkan saldo yang berbeda, sehingga perlu dilakukan rekonsiliasi.

Penyebab perbedaan itu pada dasarnya ada dua. Pertama adalah yang diakibatkan oleh beda waktu mencatat dan ini sering terjadi. Kedua adalah akibat kesalahan. Berikut ini penyebab perbedaan karena beda waktu mencatat, bagaimana cara menemukannya dan perlakuannya dalam laporan rekonsiliasi bank:

1. Setoran dalam perjalanan, yakni setoran perusahaan yang belum diterima oleh bank. Ini terjadi, misalnya karena perusahaan melakukan penyetoran pada sore hari setelah kegiatan pembukuan bank berhenti. Cara menemukan setoran dalam perjalanan adalah membandingkan semua setoran menurut slip setoran dengan setoran yang telah diterima oleh bank. Setoran perusahaan yang belum dicatat oleh bank adalah setoran dalam perjalanan atau deposit in transit. Dalam laporan rekonsiliasi bank, setoran ini diperlakukan sebagai penambah saldo bank.
2. Cek yang masih beredar, yakni cek yang sudah dikeluarkan oleh perusahaan tetapi belum dibayar oleh bank. Ini terjadi karena pihak yang menerima cek dari perusahaan belum mencairkan ke bank. Cara menemukan jumlah cek yang masih beredar adalah dengan membandingkan seluruh cek yang telah dikeluarkan (periksa bonggol cek) dengan cek-cek yang telah dibayarkan oleh bank. Cek-cek yang belum dibayar oleh bank adalah cek yang masih beredar atau outstanding check. Dalam rekonsiliasi bank, cek ini diperlakukan sebagai pengurang saldo bank.
3. Penerimaan yang telah diakui dan dicatat oleh bank tetapi belum dicatat oleh perusahaan. Cara menemukan pos ini adalah dengan mencari kode memo kredit dalam laporan bank. Dalam rekonsiliasi bank, penerimaan demikian diperlakukan sebagai penambah saldo perusahaan.
4. Pengeluaran yang telah diakui dan dicatat oleh bank tetapi belum dicatat oleh perusahaan, misalnya biaya bank dan cek kosong. Cara menemukan pos ini adalah dengan mencari kode memo debit dalam laporan bank.

Dalam laporan rekonsialis bank, pos demikian diplakukan sebagai pengurang saldo perusahaan.

Apabila keempat tipe penyebab dia atas telah direkonsiliasi maka saldo bank dan saldo perusahaan akan sama. Jika tidak sama, maka harus dicari penyebab lain, yakni kesalahan. Kesalahan mungkin hanya pada buku giran atau buku bank atau kedua-duanya.

Untuk menemukan kesalahan ini telusuri catatan perusahaan dan bandingkan dengan bukti-bukti pendukungnya. Kesalahan bank dapat ditemukan dengan menelusuri pos-pos yang ada dim laporan bank. Jika tidak sesuai dengan catatan perusahaan yang benar, maka itulah kesalahan bank.

Contoh: Pada 1 Juni 2017, PT. ABC membuka rekening giro di Bank Mandiri dengan setoran mula-mula sebesar Rp500.000. Saldo menurut PT.ABC pada akhir Juni 2009 menunjukkan angka Rp 60.200, sedangkan menurut Bank Mandiri adalah Rp 61.600. Setelah dilakukan prosedur rekonsiliasi, diketahui bahwa perbedaan saldo di atas disebabkan oleh hal-hal berikut :

1. Setoran dalam perjalanan Rp60.200
2. Cek yang masih beredar Rp18.700 terdiri dari :
 Cek nomor 010 sebesar Rp10.000
 Cek nomor 015 sebesar Rp8.700
3. Jasa giro yang diberikan oleh bank kepada perusahaan sebesar Rp10.500 dan biaya bank yang dibebankan ke perusahaan sebesar Rp11.200
4. Cek sebesar Rp11.800 yang diterima perusahaan dari PT.XYZ dan sudah diseor ke bank dinyatakan kosong oleh bank
5. Bank berhasil menagihkan wesel nominal Rp15.000. terhadap jumlah ini, bank membebankan biaya tagih atau biaya inkaso sebesar Rp1.200

Dari data diatas, maka laporan (kertas kerja) rekonsiliasi akan tampak sebagai berikut :

PT. ABC
Laporan Rekonsiliasi Bank
Per 30 Juni 2017

Saldo per perusahaan	60.200	saldo per Bank	61.600
Ditambah:		Ditambah:	
Penagihan wesel	13.800	Setoran Dalam Perjalanan	18.600
(15.000-1.200)		Dikurangi:	
Jasa Giro	10.500	Cek yang masih beredar :	
	24.300		

PT. ABC
Laporan Rekonsiliasi Bank
Per 30 Juni 2017

Dikurangi: Cek kosong 11.800 Biaya bank <u>11.200</u> <u>23.000</u> Saldo perusahaan yang benar 61.500	cek no. 010 10.000 cek no. 015 8.700 <u> </u> 18.700 So. Bank yg benar 61.500
-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Untuk membetulkan saldo-saldo buku perusahaan kita harus membuat jurnal penyesuaian dan mempostingnya ke akun-akun yang bersangkutan. Adapun data untuk menyesuaikan adalah informasi di laporan rekonsiliasi. Jurnal-jurnal penyesuaian yang diperlukan adalah sebagai berikut :

Juni 30 Kas di Bank	13.800	
Biaya Tagih	1.200	
Piutang Wesel		15.000
(mencatat penerimaan dari piutang		
Wesel dikurangi biaya tagih)		
Kas di Bank	10.500	
Pendapatan Jasa Giro		10.500
(mencatat penerimaan jasa giro bank)		
Piutang Usaha	11.800	
Kas di Bank		11.800
(mencatat cek kosong)		
Biaya bank	11.200	
Kas di bank		11.200
(mencatat biaya bank)		

Setelah jurnal penyesuaian diposting maka saldo akun kas di bank akan menunjukkan saldo yang benar yaitu Rp61.500 seperti yang tampak berikut ini :

Kas di bank

Tanggal	Uraian	Debit	Kredit	Saldo D/K
Juni 31	Saldo (sebelum penyesuaian)	-	-	60.200 (D)
31	Penyesuaian (wesel minus biaya tagih)	13.800	-	74.000 (D)
31	Penyesuaian (jasa giro)	10.500	-	84.500 (D)
31	Penyesuaian (cek kosong)	-	11.800	72.700 (D)
31	Penyesuaian (biaya bank)	-	11.200	61.500 (D)

F. KAS KECIL

1. Sistem Dana Tetap

Menurut endang (2016: 17) Pada sistem dana tetap jurnal diselenggarakan dua kali. Pertama, pada waktu pembentukan; kedua, pada waktu pengisian kemali. Saat mengeluarkan kas kecil tidak perlu dijurnal. Jika pada akhir tahun tidak dilakukan pengisian kembali, maka jurnal penyesuaian dibuat untuk mengakui biaya yang telah terjadi dan menyesuaikan akun dana kas kecil

Contoh : pada tanggal 10 Desember 2017 CV. ABADI telah menetapkan penggunaan dana tetap untuk kas kecil dengan jumlah Rp500.000 dan akan diisi kembali setiap 2 pekan. Dana kas kecil dibentuk pada tanggal 15 Desember tahun tersebut. Setiap pengeluaran harus mendapatkan persetujuan dari pejabat yang berwenang. Transaksi yang terjadi sejak pembentukan dana kas kecil sampai akhir tahun 2017 adalah sebagai berikut :

Des	15	membentuk dana kas kecil	Rp500.000
	17	membayar kuintansi langganan koran	100.000
	20	membeli materai & perangko	25.000
	25	membayar makanan kecil	50.000
	31	mengisi kembali dana kas kecil dari bank	175.000

Jurnal-jurnal yang diperlukan adalah sebagai berikut :

Membentuk dana kas kecil

Des	15	Dana Kas Kecil	500.000	
		Kas di Bank		500.000

Menggunakan dana kas kecil

Setiap kali perusahaan mengeluarkan kas kecil untuk membayar biaya-biaya, tidak ada pencatatan apa pun dalam buku jurnal. Penjurnalan dilakukan pada waktu dana kas kecil diisi kembali. Sehingga tidak ada jurnal pada tanggal-tanggal 17, 20, 25 Juli 2017.

Mengisi kembali dana kas kecil

Des	31	Biaya Langganan Koran	100.000	
		Biaya Bahan Habis Pakai	25.000	
		Biaya Makanan Kecil	50.000	
		Kas Di Bank		175.000

Jika tidak ada pengisian kembali pada akhir periode

Dalam hal ini tidak dilakukan pengisian kembali pada akhir periode, maka perlu jurnal penyesuaian yang diperlukan untuk mengakui biaya sejak pengisian sebelumnya sampai akhir periode tersebut.

Contoh : sama dengan yang diatas hanya saja tidak ada pengisian kembali. Jurnal penyesuaian adalah sebagai berikut :

Des	31	Biaya langganan koran	100.000	
		Biaya bahan habis pakai	25.000	
		Biaya makanan kecil	50.000	
		Dana kas kecil		175.000
		(mengakui biaya dan menyesuaikan dana kas kecil)		

Andaikan jurnal penyesuaian di atas telah diposting, maka saldo dana kecil pada akhir tahun 2009 menjadi Rp325.000 (Rp500.000-Rp175.000). itulah jumlah dana kas kecil yang akan dilaporkan di neraca per 31 Juli.

Jurnal pembalikan awal periode berikutnya :

Pada hari kerja pertama tahun berikutnya (2 Januari 2018), dibuat jurnal pembalikan atas jurnal penyesuaian akhir tahn lalu (31 desember 2017). Jurnal pembalikan ini penting dilakkan untuk memudahkan penjurnalan pada waktu pengisian kembali berikutnya. Jurnal pembalikannya adalah sebagai berikut :

Jan 2 Dana Kas Kecil	175.000	
Biaya langganan koran		100.000
Biaya bahan habis pakai		25.000
Biaya makanan kecil		50.000
(membalik jurnal penyesuaian kas kecil akhir tahun lalu)		

Contoh : diasumsikan adanya pengeluaran dari tanggal 2-15 Januari 2018 adalah untuk pembelian bahan habis pakai Rp50.000. Pengisian kembali dilakukan pada tanggal 15 Januari 2018 untuk mengganti dana kas kecil yang sudah digunakan. Dengan demikian, pengisian kembali adalah sebesar Rp225.000 dengan perhitungan sebagai berikut :

	Tahun 2017	Tahun 2018	Total
	15-31 Des	2-15 Jan	
Biaya langganan koran	Rp100.000	-	Rp100.000
Biaya bahan habis pakai	25.000 Rp50.000	75.000	
Biaya makanan kecil	50.000 -	50.000	
	Rp175.000	Rp50.000	Rp225.000

Dengan data diatas, jurnal pengisian kembali pada tanggal 15 Januari 2018 adalah sebagai berikut :

Jan 15	Biaya langganan koran	100.000	
	Biaya bahan habis pakai	75.000	
	Biaya makanan kecil	50.000	
	Kas di Bank		225.000
	(mencatat pengisian kembali)		

2. Sistem Dana Berfluktuasi

Pada sistem dana berfluktuasi sangat jarang digunakan karena menyulitkan pada saat dilakukannya audit / pemeriksaan. Yang berbeda dari sistem tetap hanyalah pada saat terjadinya transaksi pada sistem dana tetap tidak dibuatkan jurnal sedangkan untuk sistem dana berfluktuasi dibuatkan jurnal sesuai dengan transaksi yang terjadi. Dan pada saat pengisian kembali dengan sistem dana tetap dibuatkan sesuai dengan transaksi yang terjadi sedangkan pada sistem dana tetap hanya dicatat kas kecil (D) dan kas (K) sesuai nilai kas yang dimasukkan.

Selisih Kas

Oleh karena sulitnya uang kecil (receh), maka sering terjadi selisih kas. Misalnya, perusahaan melakukan penjualan tunai pada tanggal 25 Maret 2017 dengan harga Rp11.890, tetapi uang kas yang benar-benar diterima hanyalah Rp10.900. Jurnal untuk mencatat penerimaan kas dari penjualan ini adalah sebagai berikut :

Mar	25	Kas	10.890	-
		Selisih Kas	10	-
		Penjualan	-	10.900

Bab 2

INVESTASI

A. AKUNTANSI UNTUK INVESTASI DALAM UTANG OBLIGASI

Menurut Fahmi (2014: 30) Biaya pembelian utang obligasi adalah semua biaya yang dibayarkan ditambah biaya yang terkait, misalnya komisi pialang (*broker's commission*).

Contoh : Dibeli utang obligasi PT Lewis sebesar Rp1.000.000 pada kurs 102, biaya broker Rp5.300 dan bunga terutang Rp10.200

Jurnal

30 Mei	Investasi dalam utang obligasi PT Lewis	1.025.300	-
	Pendapatan bunga	10.200	-
	Kas	-	1.035.000

Penyelesaian :

Nilai investasi dalam utang obligasi PT Lewis :

Nilai kurs ($102/100 * 1.000.000$) = Rp1.020.000

Biaya Broker = 5.300 +

= Rp1.025.300

Premium / diskon tidak diperhatikan oleh investor (tidak dibuat catatan sendiri).

Bunga yang diterima investor dicatat dengan mendebet kas dan mengkredit pendapatan bunga. Pada akhir tahun bunga yang belum dibayar dicatat dengan mendebet piutang bunga (*interest receivable*) dan mengkredit pendapatan bunga (*interest revenue*).

Contoh : Utang obligasi PT.Deska sebesar Rp50.000.000 bunga 8% jangka waktu 8 tahun dibeli oleh PT Ana tanggal 1 Juli secara langsung dan tingkat bunga pasar 11 %. Harga pembelian Rp41.706.000 ditambah bunga terutang sebesar Rp1.000.000 dari tanggal 1 April, tanggal terakhir pembayaran bunga.

Jurnal yang dibuat PT. Ana (investor) sebagai berikut:

- Pembayaran atas investasi dalam utang obligasi dan bunga terutang

Harga perolehan investasi dalam utang Obligasi PT Deska	Rp41.706.000
Bunga terutang dari 1 April – 1 Juli (50.000.000 * 8% * 3/12)	1.000.000

1 Juli	Investasi dalam utang obligasi PT Deska	41.706.000	-
	Pendapatan Bunga	1.000.000	-
	Kas	-	42.706.000

- Menerima bunga setengah tahunan (1 April – 1 Oktober)

1 Okt	Kas	2.000.000	-
	Pendapatan Bunga	-	2.000.000

Penyelesaian : $50.000.000 * 8\% * 6/12$

- Jurnal penyesuaian untuk bunga (1 oktober – 31 desember)

31 Des	Piutang Bunga	1.000.000	-
	Pendapatan Bunga	-	1.000.000

Penyelesaian : $50.000.000 * 8\% * 3/12$

Diskon (disagio) yang diamortisasi dengan metode bunga diskon (disagio) = bunga kupon 8%, bunga pasar 11% untuk 1 Juli – 31 Desember (6 bulan).

Pendapatan Bunga	Rp2.294.000
(41.706.000 * 11% * 6/12)	

Bunga yang Diterima (50.000.000 * 8% * 6/12)	2.000.000
Jumlah yang diamortisasi	<u> </u> - Rp 294.000

Jurnal :

31 Des	Investasi dalam utang obligasi PT Deska	294.000	-
	Pendapatan bunga	-	294.000

Catatan atas pendapatan bunga 1 Juli – 31 Desember sebagai berikut :

1 Juli	Membayar bunga terutang -3bulan	(Rp1.000.000)
1 Okt	Menerima pembayaran bunga -6 bulan	Rp2.000.000
31 Des	Mencatat bunga terutang -3 bulan	Rp1.000.000
	Mencatat amortisasi diskon -6 bulan	Rp 294.000 +
	Pendapatan bunga -6 bulan	<u> </u> Rp2.294.000

B. AKUNTANSI UNTUK INVESTASI DALAM UTANG OBLIGASI-PENJUALAN

- Jika investasi dalam utang obligasi dijual sebelum tanggal jatuh tempo, penjual akan menerima harga jual yaitu mengurangi komisi dan biaya pembelian lainnya ditambah bunga terutang sejak tanggal pembayaran terakhir.
- Diskon / premium diamortisasikan lebih dahulu untuk periode berjalan
- Laba / rugi dicatat saat mencatat cash proceeds

Contoh : Utang obligasi PT. Deska di atas dijual sebesar Rp47.350.000 ditambah bunga terutang pada tanggal 30 Juni, 7 tahun setelah pembelian. Nilai buku utang obligasi per 1 Januari sebesar Rp47.080.000. Pada 30 Juni diskon (disagio) yang diamortisasikan dengan metode tarif bunga.

Jurnal

30 Juni	Investasi dalam utang obligasi PT Deska	589.000	-
	Pendapatan Bunga	-	589.000

Penyelesaian :	
1 Jan – 30 Juni = 6 Bulan	
Pendapatan bunga (47.080.000 * 11% * 6/12)	Rp2.589.000
Bunga yang diterima (50.000.000 * 8% * 6/12)	Rp2.000.000
Jumlah yang diamortisasi	<u>Rp 589.000</u> -

Perhitungan untuk penerimaan bunga dan hasil penjualan obligasi pada tanggal 30 Juni adalah sebagai berikut :

Jurnal

30 Juni	Kas	48.350.000	-
	Kerugian atas penjualan investasi	319.000	-
	Pendapatan bunga	-	1.000.000
	Investasi dalam utang obligasi PT Deska	-	47.669.000

Penyelesaian :	
Bunga terutang (1 April-30 Juni) (50.000.000*8%*3/12) = Rp1.000.000	
Nilai buku investasi dalam utang obligasi 1 Jan	Rp47.080.000
Disagio	589.000
	<u>+</u>
Nilai buku investasi dalam utang obligasi 30 Juni	47.669.000
Penjualan	47.350.000
	<u>-</u>
Rugi Penjualan	Rp 319.000

C. INVESTASI DALAM SAHAM

- Investasi dalam saham dilakukan dengan cara membeli saham suatu perusahaan (longterm investment) dengan tujuan mengembangkan bisnis dan mengendalikan jalannya aktivitas perusahaan.
- Cara yang dapat dilakukan adalah dengan cara membeli langsung atau dari investor lain.

Akuntansi untuk investasi dalam saham

Cara pencatatannya ada dua metode, yaitu :

1. Metode harga pokok (*cost method*)

2. Metode ekuitas (equity method)

Metode Harga Pokok (Cost Method)

Metode harga pokok harus mempertimbangkan semua biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh saham (*cost of stock*) dan harus pula diperhatikan tanggal pembelian, tanggal pencatatan dan tanggal pembayaran deviden.

Contoh : PT. ABC membeli 1.000 saham biasa (*common stocks*) dari PT XYZ tanggal 5 Juli seharga Rp50.000.000. kemudian diasumsikan deviden yang diperoleh sebesar Rp1.200 per lembar diumumkan tanggal 1 Agustus dan dibayarkan tanggal 31 Agustus kepada pemegang saham yang namanya dicatat tanggal 31 Juli

Jurnal (Investor)

- **Membeli Saham PT XYZ**

5 Juli	Investasi dalam saham PT XYZ	48.800.000	
	Piutang deviden	1.200.000	
	Kas		50.000.000

- **Menerima Tunai Deviden Dari Saham Biasa PT XYZ**

1 Agst	Kas	1.200.000	
	Piutang deviden		1.200.000

Jika setelah tanggal pembelian ada pengumuman dan penerimaan deviden, dengan metode *cost* dicatat sebagai kenaikan aktiva dan *income*.

Contoh: Tanggal 1 Maret, PT. Moco membeli 100 lembar saham milik PT. Champion (*common stock*) seharga Rp59.000 ditambah biaya broker Rp50.000. Tanggal 30 April PT. Champion mengumumkan deviden sebesar Rp2.000 per lembar dibayarkan tanggal 15 Juni dan pencatatannya tanggal 15 Mei.

Jurnal (Investor)

- **Mencatat Pembelian Saham PT. Champion**

1 Maret	Investasi dalam saham PT. Champion	5.950.000	-
	Kas	-	5.950.000

- **Menerima Pendapatan Dividen**

15 Juni	Kas	200.000	-
	Pendapatan dividen	-	200.000

Metode Ekuitas (*Equity Method*)

Pada dasarnya sama dengan *cost method*, perbedaannya terletak pada cara mencatat pendapatan bersih (*net income*) dan dividen tunai.

Pencatatan *equity method* terhadap pos-pos tersebut, adalah sebagai berikut :

1. Bagian *net income* dicatat sebagai *revenue* dalam neraca. Kenaikan tersebut juga dicatat sebagai *revenue* dalam *income statement*. Juga sebaliknya jika terjadi kerugian (*loss*).
2. Bagian *cash dividen* investor dicatat sebagai kenaikan *cash* dan penurunan *investment*. Kenaikan tersebut juga dicatat sebagai *revenue* dalam *income statement*. Juga sebaliknya jika terjadi kerugian (*loss*).

Contoh : Tanggal 2 Januari PT. Halimun (investor) membayar tunai Rp350.000.000 untuk 60 % saham biasa milik PT. Brokoli. Diasumsikan pada akhir tahun 31 Desember, PT. Brokoli melaporkan pendapatan bersih Rp70.000.000, mengumumkan dan membayar dividen tunai Rp30.000.000. Dengan menggunakan *equity method* investor mencatat transaksi sebagai berikut :

- Membeli 60% Saham PT. Brokoli

2 Jan	Investasi dalam saham PT Brokoli	350.000.000	-
	Kas	-	350.000.000

- Mencatat 60% Dari Laba Bersih PT. Brokoli

31 Des	Investasi dalam saham PT Brokoli	42.000.000	-
	Pendapatan	-	42.000.000

- Mencatat 60% Dari Total Dividen Tunai Sebesar Rp30.000.000

31 Des	Kas	18.000.000	-
	Investasi dalam saham PT Brokoli	-	18.000.000

Bab 3

PIUTANG USAHA

Menurut Riyanto (2014: 37) Piutang usaha adalah tagihan kepada pihak ketiga dari transaksi usaha, tanpa wesel yang akan diterima dalam bentuk uang tunai.

A. PENGERTIAN DAN KLASIFIKASI PIUTANG

Piutang adalah tagihan baik kepada individu-individu maupun kepada perusahaan lain yang akan diterima dalam bentuk kas. Pada umumnya, piutang diklasifikasi menjadi piutang usaha (dagang), piutang wesel dan piutang lain-lain.

Piutang Usaha (Dagang) adalah tagihan kepada pelanggan yang sifatnya terbuka, dalam arti bahwa tagihan ini tidak disertai instrumen kredit. Piutang usaha berasal dari penjualan barang dagangan dan jasa secara kredit dalam operasi usaha normal. Piutang usaha sering juga disebut piutang dagang.

Piutang Wesel adalah klaim yang dibuktikan dengan instrumen kredit secara formal. Instrumen kredit ini mensyaratkan debitor untuk membayar di masa mendatang pada tanggal tertentu secara jelas, misalnya 60 hari setelah tanggal penandatanganan wesel.

Piutang lain-lain meliputi piutang non usaha seperti pinjaman kepada para pejabat perusahaan, pinjaman kepada pegawai/karyawan, dan piutang restitusi pajak.

B. PENJUALAN KREDIT, POTONGAN DAN RETUR

Piutang usaha dicatat pertama kali ketika perusahaan memperolehnya. Berikutnya, piutang usaha dicatat ketika terjadi retur penjualan kredit dan pelunasan. Piutang usaha timbul dari penjualan kredit dan dinilai sebesar harga jual setelah dikurangi rabat (*trade discount*) tetapi sebelum dikurangi potongan tunai (*cash discount*).

Rabat tidak dicatat dalam akun apa pun, sebab langsung diperlakukan sebagai pengurang piutang dan penjualan. Adapun potongan tunai dicatat dalam akun tersendiri, yakni akun potongan penjualan. Potongan penjualan

umumnya dicatat hanya ketika perusahaan menerima pelunasan dalam masa potongan. Potongan penjualan kemudian dilaporkan sebagai pengurang penjualan di laporan laba (rugi).

Rabat adalah potongan yang diberikan berdasar katalog (daftar harga). Jika dikatalog disebutkan harga barang Rp100.000 dan rabat 20%, maka yang harus dibayar oleh konsumen adalah $Rp100.000 - (20\% * Rp100.000) = Rp80.000$. Sedangkan potongan tunai adalah potongan yang diberikan kepada konsumen yang membayar dalam masa potongan. Masa potongan sering ditulus dengan simbol 2/10,n/30. Artinya batas pembayaran adalah 30 hari sejak tanggal transaksi, masa potongan adalah 10 hari dan pembeli yang membayar dalam masa potongan diberi potongan tunai 2% dari Rp80.000

Contoh : Pada tanggal 15 Desember 2009 Firma Syansuri menjual barang dagangan kepada banyak pelanggan. Harga jual total adalah Rp150.000. dalam katalog tertera trade discount 20%. Jadi harga jual setelah rabat adalah Rp120.000. Potongan tunai yang dijanjikan adalah sebagaimana syarat 2/10,n/30. Berikut beberapa transaksi berkaitan dengan penjualan diatas.

1. Pada 20 Desember firma menerima pelunasan untuk faktur Rp30.000
2. Pada 21 Desember firma menerima dan menyetujui pengembalian barang dari pelanggan yang dulu fakturnya sebesar Rp15.000
3. Pada 27 Desember firma menerima pelunasan untuk faktur sebesar Rp25.000

Berikut adalah jurnal yang berkaitan dengan transaksi diatas yaitu :

Tanggal	Keterangan	Debit	Kredit
Des 15	Piutang usaha (150.000-(20%*150.000)) Penjualan (Mencatat penjualan kredit)	120.000 -	- 120.000
20	Kas (30.000-(20%*30.000)) Potongan Penjualan Piutang Usaha (Mencatat pelunasan dengan potongan tunai)	29.400 600 -	- - 30.000
21	Retur Penjualan Piutang Usaha (Mencatat retur penjualan kredit)	15.000 -	- 15.000
27	Kas Piutang Dagang	25.000 -	- 25.000

C. ANJAK PIUTANG

Perusahaan dapat mengalihkan piutang usahanya kepada lembaga keuangan untuk memperoleh uang tunai sebelum piutang jatuh tempo. Kalau piutang sudah dialihkan ke pihak lain, maka pihak lainlah yang akan menagihnya. Pihak lain disebut *factor*. Pengalihan seperti ini disebut anjak piutang. Anjak piutang dapat dibedakan menjadi anjak piutang tanpa hak *regres* (*without resources*) dan anjak piutang dengan hak *regres* (*with resources*)

Dalam anjak piutang tanpa hak *regres*, perusahaan yang mengalihkan piutangnya kepada *factor* menganggapnya sebagai penjualan piutang. Jadi perusahaan tidak menanggung risiko jika pada tanggal jatuh tempo debitor tidak membayar kepada *factor*. Berikut adalah contoh anjak piutang tanpa hak *regres*. Anjak piutang dengan hak *regres* biasa disebut juga pendiskontoan.

Contoh : Pada tanggal 30 Desember 2017, Firma Syamsuri mengalihkan piutangnya Rp30.000 ke Bank Niaga. Bank membayarnya sejumlah Rp26.000.

Jurnalnya adalah sebagai berikut:

Des 30	Kas	26.000	-
	Biaya Anjak Piutang	4.000	-
	Piutang Usaha	-	30.000

Andaikan seluruh jurnal pada contoh diatas sudah diposting, maka akan piutang usaha akan bersaldo debit Rp20.000 sebagaimana tampak berikut ini :

Piutang Usaha

Tanggal	Uraian	Debit	Kredit	Saldo D/K
Des 15	Penjualan Kredit	120.000	-	120.000 D
20	Pelunasan	-	30.000	90.000 D
21	Retur Penjualan Kredit	-	15.000	75.000 D
27	Pelunasan	-	25.000	50.000 D
30	Dianjakkan Ke Bank Niaga	-	30.000	20.000 D

Dengan anggapan bahwa (i) tidak terjadi lagi transaksi sampai akhir tahun 2017, dan (ii) semua piutang usaha akan dapat ditagih semuanya, maka piutang usaha yang disajikan di neraca akhir tahun 2017 adalah Rp20.000.

D. PIUTANG TAK TERTAGIH – METODE CADANGAN

Meskipun perusahaan telah berhati-hati dalam mengambil kebijakan kredit (misalnya mengharuskan calon pelanggan untuk memenuhi syarat-syarat tertentu), namun perusahaan tidak dapat menghindarkan adanya piutang yang tidak dapat ditagih. Piutang yang tidak dapat ditagih ini merupakan konsekuensi logis dari kebijakan kredit. Rugi yang diperkirakan timbul dari piutang tidak tertagih diakui sebagai biaya operasional.

Terdapat dua metode akuntansi untuk mengakui piutang tertagih. Terdapat dua metode akuntansi untuk mengakui kerugian piutang yaitu metode cadangan dan metode langsung. Metode langsung tidak dijelaskan karena merupakan cara yang tidak diterima oleh akuntansi kecuali jika jumlahnya tidak material.

Metode cadangan harus dipakai bila kerugian piutang bersifat material. Gambaran penting metode ini adalah sebagai berikut :

1. Piutang yang tidak tertagih ditaksir terlebih dahulu dan diakui sebagai biaya pada periode penjualan. Bila piutang yang tidak tertagih berasal dari tahun 2010, maka kerugiannya diakui pada tahun 2010 juga.
2. Taksiran kerugian piutang didebit pada akun Biaya Piutang Taktertagih (kerugian piutang) dan dikredit pada akun Cadangan Piutang Taktertagih (Cadangan Piutang Ragu-Ragu) melalui jurnal penyesuaian pada akhir setiap periode.
3. Piutang yang benar-benar tidak dapat ditagih didebit ke akun cadangan piutang taktertagih dan dikredit pada akun piutang usaha.

a. PENAKSIRAN PIUTANG TAKTERTAGIH

Untuk memberikan gambaran metode cadangan dalam memperlakukan piutang taktertagih, ikutilah contoh berikut :

Contoh : PT TAKASHIMURA menjual barang secara kredit pada tahun 2017 sebesar Rp252.100, dari jumlah ini Rp50.000 masih berupa piutang pada akhir tahun 2010. Manager bagian kredit menaksir bahwa Rp3.100 di antaranya potensial tidak dapat ditagih. Jurnal penyesuaian untuk mencatat taksiran ini pada 31 Desember 2017 adalah sebagai berikut :

Des	31	Biaya Piutang Taktertagih	3.100	-
		Cadangan PiutangTaktertagih	-	3.100

Akun biaya piutang taktertagih dilaporkan di Laba Rugi dalam kelompok biaya operasi (biasanya sebagai biaya pemasaran). Jika untuk contoh,

kerugian piutang ditandingkan dengan penjualan tahun 2010 karena bersal dari risiko pemberian kredit tahun 2017. Akun cadangan piutang taktertagih dilaporkan sebagai pengurang akun piutang usaha.

b. PENGHAPUSAN PIUTANG

Apabila taksiran kerugian piutang benar-benar terjadi, maka piutang harus kita hapus. Untuk mencegah praktik yang tidak sehat, maka hanya pejabat berwenanglah yang boleh menyatakan hapusnya piutang. Pernyataan ini harus didokumentasikan. Penghapusan piutang dicatat dengan debit Cadangan Piutang Taktertagih dan kredit Piutang Usaha.

Contoh : Pada tanggal 1 Maret 2017, PT TAKASHIMURA menyatakan penghapusan Rp1.050 kepada CV BOKEK yang dinyatakan pailit oleh pengadilan. Jurnal untuk mencatat penghapusan ini adalah sebagai berikut :

Mar 1	Cadangan Piutang Taktertagih	1.050	-
	Piutang Usaha – CV BOKEK	-	1.050

Jurnal diatas bukanlah jurnal penyesuaian. Amatilah dengan seksama bahwa pada saat menghapus piutang, akun Biaya Piutang Taktertagih tidak didebit.

Setelah jurnal penghapusan ini diposting, maka akun Piutang Usaha dan kaun Cadangan Piutang Taktertagih tampak sebagai berikut :

Piutang Usaha

Tanggal	Uraian	Debit	Kredit	Saldo D/K
2011				
Jan 1	Saldo	-	-	50.000 D
Maret 1	Penghapusan	-	1.050	48.950 D

Cadangan Piutang Taktertagih

Tanggal	Uraian	Debit	Kredit	Saldo D/K
2011				
Jan 1	Saldo	-	-	3.100 K
Maret 1	Penghapusan	1.050	-	2.050 K

Penghapusan piutang mengurangi akun-akun piutang usaha dan cadangan piutang taktertagih. Oleh karena itu, nilai realisasi bersih sebelum dan sesudah penghapusan tetap sama, sebagaimana ilustrasi berikut :

	Sebelum	Sesudah
	Penghapusan	Penghapusan
Piutang Usaha	Rp50.000	Rp48.950
Cadangan Piutang Taktertagih	3.100	2.050
Nilai Realisasi Bersih	<u>Rp46.900</u>	<u>Rp46.900</u>

c. PENERIMAAN PELUNASAN DARI PIUTANG YANG TELAH DIHAPUS

Kadangkala perusahaan dapat ditagih atau menerima kas dari pelanggan yang sudah dihapus. Penerimaan kas dari pelanggan yang sudah dihapus memerlukan dua buah jurnal. Jurnal pertama digunakan untuk mencatat timbulnya kembali piutang dan jurnal kedua digunakan untuk mencatat penerimaan kas.

Contoh : Pada tanggal 1 Mei 2017 perusahaan menerima kas Rp1.050 dari pelunasan CV BOKEK yang piutang kepadanya telah dihapus.

Jurnalnya adalah sebagai berikut :

Mei 1	Piutang Usaha – CV BOKEK Cadangan Piutang Taktertagih (mencatat timbulnya kembali piutang)	1.050	1.050
	Kas Piutang Usaha – CV BOKEK (mencatat penerimaan kas)	1.050	1.050

Apabila dua jurnal diatas digabung, maka jurnal gabungannya adalah sebagai berikut :

Mei 1	Kas Cadangan Piutang Taktertagih	1.050	1.050
-------	-------------------------------------	-------	-------

E. DASAR UNTUK MENAKSIR KERUGIAN PIUTANG

Terdapat dua dasar yang dapat digunakan sebagai alat untuk menaksir kerugian piutang yaitu : (i) persentase dari penjualan satu periode (sering disebut pendekatan laba-rugi) dan (ii) persentase dari saldo piutang akhir periode (sering disebut pendekatan neraca). Untuk menentukan dasar atau pendekatan mana yang akan dipakai tergantung pada kehendak manajemen terhadap biaya dan pendapatan di satu pihak, dan terhadap nilai realisasi bersih dari piutang di lain pihak.

Jika kita menggunakan persentase dari penjualan, maka yang kita utamakan adalah *matching* antara biaya dan pendapatan. Dengan kata lain, kita mengutamakan penentuan jumlah kerugian piutang, sedangkan jumlah cadangannya hanya merupakan sampingan.

Sebaliknya, jika kita menggunakan persentase dari saldo piutang, maka yang kita utamakan adalah nilai realisasi kas bersih yang dapat diterima dari piutang, dengan kata lain, kita mengutamakan penentuan jumlah cadangan, sedangkan jumlah kerugiannya hanya merupakan sampingan.

a. PERSENTASE DARI PENJUALAN

Persentase kerugian dari penjualan didasarkan pada pengalaman masa lalu. Oleh karena piutang selalu timbul dari penjualan kredit, maka kerugian pun harus dihitung dari penjualan kredit. Secara logis, dasarnya adalah penjualan kredit bersih setelah potongan dan retur penjualan. Untuk memberi gambaran, ikutilah contoh berikut :

Contoh : PT TAKASHIMURA menggunakan persentase dari dasar penjualan dan menyimpulkan dari pengalaman masa lampau bahwa 1 % dari penjualan kredit bersih tidak dapat ditagih. Jika penjualan kredit bersih dalam periode 2010 adalah Rp100.000 taksiran kerugian piutang adalah Rp1.000 ($1\% \times \text{Rp}100.000$) dan jurnal penyesuaiannya adalah sebagai berikut :

Des 11	Biaya Piutang Takterttagih	1.000	
	Cadangan Piutang Takterttagih		1.000

Pendebitan akun Biaya Piutang Tak Tertagih sebesar Rp1.000 tidak perlu memperhatikan saldo akun Cadangan sebelum jurnal penyesuaian dibuat.

b. PERSENTASE DARI SALDO PIUTANG

Menurut metode ini, saldo akun cadangan diturunkan dari analisis piutang secara individual. Kita harus menyiapkan sebuah skedul (sering disebut skedul umur) yang menggolongkan pelanggan berdasarkan jangka waktu sebelum membayar. Oleh karena tekanannya pada waktu, maka analisis ini disebut analisis umur piutang. Setelah piutang digolongkan berdasar umurnya, maka cadangan piutang taktertagih ditentukan dengan cara mengalikan persentase ketaktertagihan dengan piutang-piutang menurut golongan tersebut. Persentase tersebut ditentukan berdasarkan pengalaman masa lampau.

Contoh : berikut ini adalah skedul umur piutang dari PT TAKASHIMURA ntuk piutang per 31 Desember 2017

Skedul Umur Piutang (Rp)

Pelanggan	Jumlah Total	Belum Jatuh Tempo	Menunggak	Selama	(dalam hari)
			1 - 30	31-60	61-90
Alibaba	50.000	20.000	10.000	15.000	5.000
Babaali	75.000	25.000	30.000	5.000	15.000
Abubakar	60.000	10.000	50.000	-	-
Husen	40.000	-	-	20.000	20.000
Abunawas	90.000	80.000	5.000	5.000	-
Lain-lain	150.000	60.000	90.000	-	-
	465.000	195.000	185.000	45.000	40.000
Persentase Taksiran Taktertagih		2%	4%	8%	20%
Taksiran Taktertagih Total	22.900	3.900	7.400	3.600	8.000

Taksiran taktertagih total Rp22.900 adalah jumlah piutang yang diperkirakan tidak dapat ditagih. Jadi, jumlah ini menunjukkan saldo seharusnya dalam akun cadangan piutang taktertagih.

Anggaphlah bahwa sebelum penyesuaian, saldo akun Cadangan Piutang Taktertagih adalah Rp0. Jurnal penyesuaian yang dibuat adalah sebagai berikut :

Des 31	Biaya Piutang Taktertagih	22.900	-
	Cadangan Piutang Taktertagih	-	22.900

Setelah jurnal ini diposting, maka saldo Cadangan Piutang Taktertagih adalah Rp22.900

Seandainya sebelum penyesuaian, saldo akun Cadangan Piutang Taktertagih adalah kredit Rp2.900, maka jurnal penyesuaiannya adalah sebagai berikut :

Des 31	Biaya Piutang Taktertagih	20.000	-
	Cadangan Piutang Taktertagih	-	20.000

Setelah jurnal ini diposting, maka saldo Cadangan Piutang Taktertagih adalah Rp22.900, tetapi perhatikan bahwa biaya Piutang Tak Tertagih yang diakui dan dilaporkan di Laporan Laba-Rugi hanyalah Rp20.000.

Kadang-kadang akun Cadangan Piutang Taktertagih bersaldo debit. Saldo debit ini menunjukkan bahwa jumlah piutang yang dihapus pada periode sekarang melebihi jumlah cadangan yang dibentuk akhir periode sebelumnya. Jadi, cadangannya tidak mencukupi.

Apabila sebelum penyesuaian, saldo akun Cadangan Piutang Taktertagih adalah debit Rp2.100, maka jurnal penyesuaiannya adalah sebagai berikut :

Des 31	Biaya Piutang Taktertagih	25.000	-
	Cadangan Piutang Taktertagih	-	25.000

Perhatikan setelah jurnal ini diposting. Saldo akun Cadangan Piutang Taktertagih adalah kredit Rp22.900, tetapi saldo Biaya Piutang Taktertagih adalah debit Rp25.000.

F. PENYAJIAN DI NERACA

Piutang usaha dilaporkan di neraca dalam kelompok aset lancar dengan jumlah nilai realisasi bersih (net realizable value), yakni jumlah piutang setelah dikurangi Cadangan Piutang Taktertagih. Piutang Usaha (tanpa wesel)

disajikan setelah Piutang Wesel. Berikut adalah contoh penyajian Piutang Usaha di neraca.

Aset Lancar

Piutang Usaha	Rp465.000
(-) Cadangan Piutang Taktertagih	22.900
Nilai Realisasi Bersih	<u>Rp442.100</u>

Bab 4

PERSEDIAAN

A. PENGERTIAN DAN KLASIFIKASI PERSEDIAAN

Menurut agus risto (2015; 20) Persediaan adalah barang-barang yang dimiliki untuk dijual kembali atau digunakan untuk memproduksi barang-barang yang akan dijual. Pada perusahaan tertentu, persediaan merupakan elemen aktiva yang paling besar. Persediaan ini akan berubah menjadi harga pokok penjualan (*cost of good sold*) yang merupakan elemen biaya paling besar. Pada perusahaan perdagangan, persediaan merupakan barang yang dibeli dari perusahaan lain yang untuk sementara disimpan untuk selanjutnya dijual kembali tanpa diolah. Persediaan pada perusahaan dagang disebut dengan Persediaan Barang Dagangan. Pada perusahaan manufaktur, persediaan terdiri dari bahan baku dan penolong yang akan diolah menjadi produk jadi, sehingga disebut Persediaan Bahan Baku dan Penolong (*direct material inventory*), persediaan bahan baku yang telah diolah tetapi sampai dengan akhir tahun belum selesai, sehingga disebut Persediaan Barang Dalam Proses (*goods in process inventory*), dan barang yang telah jadi diproses tetapi belum terjual yang disebut Persediaan Barang Jadi (*finished goods inventory*)

B. PENGARUH KESALAHAN PENCATATAN PERSEDIAAN

Kesalahan pencatatan persediaan akan berpengaruh terhadap laporan laba-rugi dan neraca untuk dua periode akuntansi berturut-turut. Misalnya pembelian barang pada akhir tahun tidak dicatat sebagai pembelian tahun ini, tetapi baru dicatat pada awal tahun berikutnya. Kesalahan penentuan nilai persediaan tersebut akan berpengaruh pada kesalahan penentuan harga pokok penjualan (*cost of good sold*) untk periode berjalan maupun periode

selanjutnya. Kesalahan penentuan nilai persediaan juga akan berpengaruh pada nilai persediaan yang disajikan di neraca. Contoh berikut dapat memberikan gambaran pengaruh kesalahan penentuan nilai persediaan.

Berikut data jumlah persediaan dan informasi lainnya PT EMESCE untuk dua periode akuntansi:

1. Nilai persediaan yang benar dan hanya salah untuk dua periode :

Persediaan Akhir Tahun	Jumlah Yang Salah	Jumlah Yang Benar
2016	Rp240.000	Rp220.000
2017	Rp300.000	-

2. Penjualan barang tahun 2016 dan 2017 masing-masing Rp1.800.000
3. Pembelian barang dagangan tahun 2005 dan 2006 masing-masing Rp1.000.000

Pengaruh kesalahan penentuan nilai persediaan pada tahun 2016 terhadap laporan laba-rugi dan neraca tahun 2016 terhadap laporan laba-rugi dan neraca tahun 2016 dan 2017.

PT.EMESCE
LAPORAN LABA-RUGI
Untuk Periode yang Berakhir 31 Desember 2016 dan 2017

	Jumlah Yang Benar	Jumlah Yang Salah
<u>Tahun 2016</u>		
Penjualan HPP	1.800.000	1.800.000
Pers. Awal	-	-
Pembelian	1.000.000	1.000.000
BTUD	1.000.000	1.000.000
Pers. Akhir	(240.000)	(220.000)
Laba Kotor Operasi	(760.000)	(780.000)
	1.040.000	1.020.000
<u>Tahun 2017</u>		
Penjualan HPP	1.800.000	1.800.000

Pers. Awal	240.000		220.000	
Pembelian	1.000.000		1.000.000	
BTUD	1.240.000		1.220.000	
Pers. Akhir	(300.000)	(940.000)	(300.000)	(920.000)
Laba Kotor Operasi		860.000		880.000

Gambar 4.1 Pengaruh Kesalahan Persediaan Pada Laporan Laba-Rugi
PT. EMESCE
NERACA
Per 31 Desember 2016 dan 2017

	Jumlah Yang Benar	Jumlah Yang Salah
<u>Tahun 2016</u>		
Aktiva lancar : Persediaan	Rp240.000	Rp220.000
Modal : Modal Pemilik	Sama dengan yang seharusnya	Terlalu besar Rp20.000
<u>Tahun 2017</u>		
Aktiva lancar : Persediaan	Rp300.000	Rp300.000
Modal : Modal Pemilik	Sama dengan yang Seharusnya	Terlalu kecil Rp20.000

Gambar 4.2 Pengaruh Kesalahan Persediaan Pada Neraca

Dari gambar 4.1 dan 4.2 dapat diketahui bahwa, apabila nilai persediaan dicatat terlalu rendah sebesar Rp20.000 berakibat pada harga pokok penjualan terlalu tinggi dan laba kotor operasi terlalu rendah sebesar Rp20.000 pada tahun 2016. Kesalahan tersebut juga berpengaruh pada nilai persediaan yang dicantumkan di aktiva lancar terlalu rendah Rp20.000 dan modal pemilik terlalu besar Rp20.000. pada tahun 2006, harga pokok penjualan terlalu besar Rp20.000 dan laba kotor operasi terlalu kecil Rp20.000. sedangkan pada neraca tahun 2016 akan menyajikan modal pemilik dalam jumlah yang terlalu kecil sebesar Rp20.000.

C. PENENTUAN KUANTITAS PERSEDIAAN

a. PENGHITUNGAN FISIK PERSEDIAAN

Menurut Anwar (2014:16) Untuk menentukan nilai persediaan yang akurat yang akan dilaporkan pada laporan keuangan, perusahaan harus melakukan perhitungan secara fisik barang yang tersedia di gudang. Dalam sistem fisik, penghitungan fisik barang menjadi suatu keharusan dalam rangka menentukan harga pokok penjualan. Sedangkan dalam sistem perpetual, walaupun tidak wajib tetapi hasil perhitungan fisik akan sangat bermanfaat untuk tujuan pengendalian persediaan. Pengendalian persediaan dalam sistem perpetual dilakukan dengan cara membandingkan catatan dalam buku persediaan dengan hasil perhitungan fisik. Apabila terjadi selisih yang cukup material harus dicari penyebabnya untuk menentukan siapa yang bertanggung jawab. Untuk tujuan pengendalian yang lain, penghitungan fisik persediaan juga bermanfaat untuk mencegah kecurangan atau pencurian yang dilakukan oleh karyawan.

Penghitungan fisik biasanya dilakukan oleh 2 orang petugas yang masing-masing dibekali dengan Kartu Penghitungan Fisik. Penghitungan dilakukan sebanyak dua kali. Penghitungan pertama dilakukan oleh petugas pertama dan hasilnya dituliskan pada kartu perhitungan fisik 1. Petugas kedua juga menghitung dengan cara yang sama dan hasilnya juga dituliskan pada kartu perhitungan fisik 2. Hasil kedua perhitungan kemudian dicocokkan. Untuk item-item yang berbeda kemudian dihitung kembali untuk menentukan angka final yang akan dilaporkan.

b. ELEMEN PERSEDIAAN PADA PENGHITUNGAN FISIK

Nilai persediaan dipengaruhi oleh ketepatan dalam menghitung persediaan secara fisik. Prinsip utama dalam menghitung persediaan secara fisik adalah semua persediaan yang menjadi hak milik perusahaan harus dimasukkan ke dalam penghitungan fisik. Berikut ini adalah masalah-masalah yang berkaitan dengan elemen persediaan yang perlu dipertimbangkan dalam menghitung fisik persediaan.

- **Persediaan Dalam Perjalanan.** Barang-barang yang pada tanggal neraca masih dalam perjalanan menimbulkan masalah apakah barang sudah menjadi haknya atau belum. Pada dasarnya ada dua cara pengiriman yang lazim digunakan dalam praktik, yaitu :
 - *FOB Shipping Point* (Frangko Gudang Penjual)
Dalam *FOB Shipping Point*, hak atas barang berpindah kepada pembeli pada saat barang diserahkan kepada perusahaan pengangkutan. Menurut ketentuan ini, barang yang masih dalam perjalanan harus dihitung dalam penghitungan fisik persediaan.
 - *FOB Destination* (Frangko Gudang Pembeli)
Dalam *FOB Destination*, hak atas barang berpindah kepada pembeli pada saat barang diterima pembeli. Menurut ketentuan ini, barang

yang masih dalam perjalanan tidak boleh dimasukkan dalam penghitungan fisik persediaan

- **Barang Konsinyasi.** Barang-barang yang dititipkan kepada pihak lain masih menjadi hak milik penitip sampai barang tersebut terjual, sehingga harus tetap dihitung dalam penghitungan fisik. Demikian juga apabila perusahaan mempunyai titipan barang dari perusahaan lain harus dikeluarkan dalam penghitungan fisik.
- **Barang Yang Dipisahkan.** Barang-barang yang diproduksi berdasarkan kontrak yang telah disepakati sebelumnya, walaupun belum dikirim kepada pemesan tetapi hak atas barang sudah berpindah ke tangan pemesan sehingga harus dikeluarkan dari penghitungan fisik persediaan.

D. SISTEM PENCATATAN PERSEDIAAN

Ada dua sistem akuntansi yang utama untuk pembelian dan penjualan barang dagangan, yaitu sistem periodik dan sistem perpetual.

a. SISTEM PERIODIK

Pada sistem periodik, persediaan barang dagangan tidak diikuti mutasi masuk keluarnya barang, sehingga besarnya persediaan barang dapat diketahui dengan cara penghitungan secara fisik barang di gudang. Oleh karena itu, sistem periodik sering disebut dengan sistem fisik. Pendapatan dari penjualan barang dagangan dicatat pada waktu penjualan dilakukan, tetapi biaya pokok atas barang yang terjual tidak dicatat pada saat yang sama. Biaya pokok barang yang terjual dihitung pada akhir tahun, setelah diketahui besarnya persediaan barang digudang. Apabila perusahaan memberikan potongan tunai akan dicatat secara terpisah dalam akun potongan penjualan, demikian juga apabila ada pengembalian barang yang telah terjual, juga dicatat pada akun terpisah yang disebut dengan Retur Penjualan. Akunpotongan penjualan dan retur penjualan merupakan pengurang akun penjualan sehingga keduanya disebut sebagai akun kontra penjualan.

Sedangkan pembelian barang dagangan dicatat pada akun pembelian, bukan akun persediaan barang. Akun pembelian didebit sebesar harga faktur pada saat pembelian. Potongan yang diterima dicatat pada akun yang terpisah yaitu akun potongan pembelian. Saldo potongan pembelian merupakan pengurang akun pembelian, atau sering disebut sebagai akun kontra pembelian. Retur dan pengurangan harga dicatat seperti akun potongan pembelian dan diakui sebagai akun kontra pembelian. Pembayaran biaya angkut atas pembelian barang dagangan yang ditanggung oleh pembeli dicatat pada akun biaya angkut pembelian. Beban angkut pembelian merupakan elemen biaya pokok barang yang dibeli. Pada setiap akhir periode

dilakukan penghitungan harga pokok penjualan melalui proses penyesuaian akhir tahun.

b. SISTEM PERPETUAL

Menurut mulyadi (2017:18) Dalam sistem perpetual, baik jumlah penjualan maupun biaya pokok penjualan akan dicatat pada setiap penjualan. Cara demikian dapat dilakukan karena informasi tentang persediaan diikuti mutasi masuk-keluarnya, dalam sebuah buku pembantu persediaan. Sehingga harga pokok barang yang terjual dapat diketahui setiap saat. Sama seperti sistem periodik, potongan tunai yang diberikan perusahaan akan catat pada akun yang terpisah, yaitu akun potongan penjualan. Apabila terjadi pengembalian barang, selain mencatat adanya retur penjualan, juga mencatat pengurangan harga pokok penjualan dan barang dagangan yang diterima kembali.

Sedangkan pembelian barang dagangan dicatat pada akun persediaan barang. Akun ini didebit sebesar harga faktur pada saat pembelian. Potongan tunai pembelian yang diterima dan retur pembelian dicatat sebagai pengurang akun persediaan. Sedangkan biaya angkut pembelian dicatat sebagai penambah akun persediaan. Sedangkan biaya angkut pembelian dicatat sebagai penambah akun persediaan. Pembayaran biaya angkut penjlan barang dagangan, dicatat pada akun Biaya angkut penjualan dan diperlakukan sebagai biaya operasi.

PENCATATAN TRANSAKSI PERUSAHAAN PERDAGANGAN DENGAN SISTEM PERIODIK DAN PERPETUAL		
Keterangan	Sistem Fisik	Sistem Perpetual
1. Transaksi Pembelian Barang Dagangan	Dicatat pada akun pembelian (D)	Dicatat pada akun Persediaan (D)
2. Pembayaran	Dicatat pada akun Biaya Angkut Pembelian (D)	Dicatat pada akun Persediaan (D)
3. Pengembalian Barang (Retur Pembelian)	Dicatat pada akun Retur pembelian(K)	Dicatat pada akun persediaan (D)
		37

4. Potongan tunai Pembelian	Dicatat pada akun Pot. Pembelian (K)	Dicatat pada akun persediaan (D)
5. Transaksi Penjualan Barang Dagangan	Dicatat pada akun Piutang (D) dan Penjualan (K)	Dicatat pada akun Piutang (D) dan penjualan (K), HPP (D) Dan Persediaan (K)
6. Pembayaran Beban Angkut Penjualan	Dicatat pada akun Biaya Angkut Penjualan (Biaya Operasi) (D)	Dicatat pada akun Biaya Angkut Penjualan (Biaya Operasi) (D)
7. Pengembalian Barang (Retur Penjualan)	Dicatat pada akun Retur Penjualan (D) dan Piutang Dagang (K)	Dicatat pada akun Retur Penjualan (D) dan Piutang Dagang (K) serta akun Persediaan (D) Dan HPP (K)
8. Potongan Tunai Penjualan	Dicatat pada akun Potongan Penjualan (D)	Dicatat pada akun Potongan Penjualan (D)

Gambar 4.3
Perbandingan Pencatatan Transaksi Perusahaan Perdagangan dengan Sistem Periodik dan Perpetual

E. METODE PENILAIAN PERSEDIAAN (ARUS BIAYA)

Selama setiap periode akuntansi tertentu, kemungkinan besar suatu barang dibeli dengan beberapa harga yang berbeda. Hal ini seringkali menjadi permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan. Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 tahun 2012 oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), terdapat beberapa metode penilaian harga pokok penjualan, yaitu antara lain: 1. Identifikasi Khusus Identifikasi khusus biaya artinya biaya-biaya tertentu yang diatribusikan ke unit persediaan tertentu. Cara ini merupakan perlakuan yang sesuai bagi unit yang dipisahkan untuk proyek tertentu, baik yang dibeli maupun yang dihasilkan. Namun demikian, identifikasi khusus biaya tidak tepat ketika terdapat jumlah besar unit dalam persediaan yang dapat menggantikan satu sama lain (ordinarily interchangeable). Dalam keadaan demikian,

metode pemilihan unit yang masih berada dalam persediaan dapat dipergunakan untuk menentukan dampaknya dalam laporan laba rugi. 2.

Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) mengasumsikan unit persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga unit yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian. 3. Metode Rata-rata Biaya rata-rata biaya tiap unit yaitu biaya tiap unit ditentukan berdasarkan biaya rata-rata tertimbang dari unit yang serupa pada awal periode dan biaya unit yang serupa yang dibeli atau diproduksi selama satu periode. Perhitungan rata-rata dapat dilakukan berkala atau pada setiap penerimaan kiriman, tergantung pada keadaan entitas.

Jenis-jenis metode penilaian persediaan menurut Stice (2009) adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi Khusus Biaya dapat dialokasikan ke barang yang terjual selama periode berjalan dan ke barang yang ada ditangan pada akhir periode berdasarkan biaya aktual dari unit tersebut. Metode identifikasi khusus memerlukan suatu cara untuk mengidentifikasi biaya historis dari setiap unit persediaan. Dengan identifikasi khusus, arus biaya yang dicatat disesuaikan dengan arus fisik barang.
2. Metode Biaya Rata-rata Metode biaya rata-rata membebankan biaya rata-rata yang sama ke setiap unit. Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa barang yang terjual seharusnya dibebankan dengan biaya rata-rata, yaitu rata-rata tertimbang dari jumlah unit yang dibeli pada tiap harga.
3. Metode Masuk Pertama, Keluar Pertama (First-In, First-Out – FIFO) Metode masuk pertama, keluar pertama (first-in, first-out – FIFO) didasarkan pada asumsi bahwa unit yang terjual adalah unit yang lebih dahulu masuk. 4. Metode Masuk Terakhir, Keluar Terakhir (Last-In, First-Out – LIFO) Metode masuk terakhir, keluar pertama (last-in, first-out – LIFO) didasarkan pada asumsi bahwa barang yang paling barulah yang terjual. 13 Metode penilaian persediaan dan harga pokok penjualan berdasarkan biaya pembelian.

menurut Kartikahadi (2012) adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi Khusus (Specific Identification) Metode identifikasi khusus lazimnya diaplikasikan untuk perdagangan atau perusahaan dagang yang khusus atau unik dan lazimnya bernilai tinggi. Misalnya barang antik, gaun pengantin yang dirancang khusus, bangunan rumah, kapling tanah menurut lokasi dan ukuran, dan lainlain.
2. Rata-rata (Average) Dalam metode rata-rata atau metode rata-rata tertimbang (weighted average) biaya barang tersedia untuk dijual (persediaan awal dan pembelian) dibagi dengan unit yang tersedia untuk dijual, untuk mendapatkan biaya rata-rata per unit.

Apabila perusahaan menggunakan metode pencatatan periodik, maka biaya rata-rata per unit hanya akan dihitung di akhir periode saja. Sedangkan dalam metode pencatatan perpetual, setiap kali dilakukan pembelian maka akan dihitung biaya rata-rata per unit yang baru. 3. Masuk Pertama Keluar Pertama (First In First out – FIFO) Metode ini mengasumsikan bahwa barang yang pertama dibeli merupakan barang yang pertama

dijual. Keunggulan metode ini terletak pada nilai persediaan yang dilaporkan di laporan keuangan (neraca).

Karena barang yang dibeli pertama diasumsikan dijual pertama kali dan barang yang dilaporkan sebagai persediaan di neraca mencerminkan harga perolehan yang terakhir sehingga dalam keadaan perputaran persediaan normal, nilai persediaan di neraca mendekati nilai sekarang dari persediaan. Metode harga pokok penjualan dan harga pokok persediaan akhir menurut Baridwan (2008) antara lain sebagai berikut: 1. Identifikasi Khusus Metode identifikasi khusus didasarkan pada anggapan bahwa arus barang harus sama dengan arus biaya. Untuk itu perlu dipisahkan tiap-tiap jenis barang berdasarkan harga pokoknya dan untuk masing-masing kelompok dibuatkan kartu persediaan sendiri, sehingga masing-masing harga pokok bisa diketahui. 2. Masuk Pertama Keluar Pertama (FIFO) Harga pokok persediaan akan dibebankan sesuai dengan urutan terjadinya. Apabila ada penjualan atau pemakaian barang-barang maka harga pokok yang dibebankan adalah harga pokok yang paling terdahulu, disusul yang masuk berikutnya. Persediaan akhir dibebani harga pokok terakhir. 3. Rata-rata Tertimbang (Weighted Average)

Dalam metode ini barang-barang yang dipakai untuk diproduksi atau dijual akan dibebani harga pokok rata-rata. Perhitungan harga pokok rata-rata dilakukan dengan cara membagi jumlah harga perolehan dengan kuantitasnya. 4. Masuk Terakhir Keluar Pertama (MTKP/LIFO) Barang-barang yang dikeluarkan dari gudang akan dibebani dengan harga pokok pembelian yang terakhir disusul dengan yang masuk sebelumnya. Persediaan akhir dihargai dengan harga pokok pembelian yang pertama dan berikutnya. 5. Persediaan Besi/Minimum Dalam metode ini dipakai anggapan bahwa perusahaan memerlukan suatu jumlah persediaan minimum (besi) untuk menjaga kontinuitas usahanya. Persediaan minimum (besi) ini dianggap sebagai suatu elemen yang harus selalu tetap, sehingga dinilai dengan harga pokok yang tetap. 6. Biaya Standar (Standard Costs) Dalam perusahaan manufaktur yang memakai sistem biaya standar, persediaan barang dinilai dengan biaya standar, yaitu biaya-biaya yang seharusnya terjadi. Biaya standar ini ditentukan di muka, yaitu sebelum proses produksi dimulai, untuk bahan baku, upah langsung dan biaya produksi tidak langsung. Apabila terdapat perbedaan antara biaya-biaya yang sesungguhnya terjadi dengan biaya standarnya, perbedaan-perbedaan itu akan dicatat sebagai selisih. 7. Harga Pokok Rata-rata Sederhana (Simple Average) Harga pokok persediaan dalam metode ini ditentukan dengan menghitung rata-ratanya tanpa memperhatikan jumlah barangnya. Apabila jumlah barang yang dibeli berbeda-beda maka metode ini tidak menghasilkan harga pokok yang dapat mewakili seluruh persediaan. 8. Harga Beli Terakhir (Latest Purchase Price) Dalam metode ini persediaan barang yang ada pada akhir periode dinilai dengan harga pokok pembelian terakhir tanpa

mempertimbangkan apakah jumlah persediaan yang ada melebihi jumlah yang dibeli terakhir. 9. Metode Nilai Penjualan Relatif Metode ini dipakai untuk mengalokasikan biaya bersama (joint costs) kepada masing-masing produk yang dihasilkan/dibeli. Masalah alokasi ini dapat timbul dalam usaha dagang maupun usaha manufaktur. Dalam perusahaan dagang apabila dibeli beberapa barang yang harganya menjadi satu, timbul masalah berapakah harga pokok masing-masing barang tersebut. Pembagian biaya bersama ini dilakukan berdasar nilai penjualan relatif dari masing-masing barang tersebut. 10. Metode Biaya Variabel (Direct Costing) Dalam metode ini harga pokok produksi dari produk yang dihasilkan oleh perusahaan hanya dibebani dengan biaya produksi yang variabel yaitu bahan baku, upah langsung dan biaya produksi tidak langsung variabel. Biaya produksi tidak langsung yang tetap akan dibebankan sebagai biaya dalam periode yang bersangkutan dan tidak ditunda dalam persediaan. 15 Berdasarkan uraian di atas, masing-masing metode penilaian persediaan akan menghasilkan nilai harga pokok penjualan dan persediaan akhir yang berbeda-beda pada laporan keuangan. Penggunaan metode penilaian persediaan ini tergantung pada kebijakan perusahaan dalam mengambil keputusan. 2.5 Perbandingan Metode FIFO, LIFO dan Average Ada beberapa perbedaan antara metode penilaian persediaan FIFO, LIFO dan Average. Menurut Baridwan (2008), perbedaan tersebut antara lain sebagai berikut: Metode MPKP/FIFO akan mengakibatkan nilai persediaan dalam neraca dicantumkan dengan harga sekarang sedangkan dengan metode MTKP/LIFO akan dicantumkan dengan harga mula-mula yang biasanya tidak pernah berubah, sedangkan metode rata-rata tertimbang/average hasilnya mendekati metode MPKP/FIFO. Penggunaan metode MPKP/FIFO dalam keadaan harga-harga naik akan menghasilkan kenaikan laba bruto dan dalam keadaan harga-harga turun akan berakibat penurunan laba bruto. Sebaliknya dalam keadaan harga-harga naik, metode MTKP?LIFO akan menghasilkan penurunan laba dan dalam keadaan harga-harga turun akan berakibat kenaikan laba bruto. Laba bruto yang diperoleh dengan cara rata-rata tertimbang/average akan memberikan hasil yang mendekati metode MPKP/FIFO. Dari uraian di atas dapat disimpulkan perbandingan antara metode FIFO, LIFO dan Average sebagai berikut: FIFO● - Menghasilkan harga pokok penjualan yang rendah - Menghasilkan laba kotor yang tinggi - Menghasilkan persediaan akhir yang tinggi LIFO● - Menghasilkan harga pokok penjualan yang tinggi - Menghasilkan laba kotor yang rendah - Menghasilkan persediaan akhir yang rendah Average● - Menghasilkan harga pokok penjualan, laba kotor dan persediaan akhir yang mendekati metode FIFO 16 2

Bab 5

PIUTANG WESEL

Piutang wesel adalah tagihan kepada pelanggan dari transaksi usaha yang dilengkapi dengan instrumen kredit berupa wesel, promes, ataupun aksep dan akan diterima dalam bentuk tunai di masa mendatang.

A. DEFINISI PIUTANG WESEL

Berdasarkan sumbernya, piutang wesel boleh jadi sama dengan piutang usaha tanpa wesel, misalnya dari penjualan kredit. Pembedanya hanya terletak pada ada atau tidaknya surat janji tertulis secara formal dari debitor. Janji tertulis tersebut dinamai wesel, aksep, ataupun promes (*promissory notes*). Wesel adalah surat janji tertulis (instrumen kredit formal) yang menyatakan bahwa debitor akan membayar sejumlah tertentu, tanpa syarat, di waktu yang akan datang. Kreditor yang menerima mengakuinya sebagai piutang wesel dan debitor yang membuat wesel mengakuinya sebagai utang wesel.

Wesel dibedakan menjadi wesel tanpa bunga dan wesel berbunga. Nilai jatuh tempo wesel tanpa bunga adalah sebesar nilai nominalnya, sedangkan nilai jatuh tempo wesel berbunga adalah nilai nominal ditambah bunga selama jangka waktu wesel.

Dari jangka waktunya, wesel dibedakan menjadi wesel jangka panjang dan wesel jangka pendek. Ukuran panjang-pendeknya jatuh tempo adalah satu tahun sejak tanggal neraca.

a. PENENTUAN TANGGAL JATUH TEMPO

Tanggal jatuh tempo promes dapat dinyatakan dengan tiga alternatif cara, adalah sebagai berikut :

1. Atas Permintaan. "Atas permintaan, saya berjanji akan membayar wesel demikian dapat ditagih kapan pun".
2. Pada Tanggal Tertent. "Pada tanggal 16 Mei 2017, saya berjanji akan membayar....".
3. Pada Akhir Periode Tertentu.

- ”Setahun setelah tanggal 14 Agustus 2017, saya berjanji akan membayar....”.
- ”Dua bulan setelah tanggal 6 Juni 2017, saya berjanji akan membayar....”.
- ”Seratus dua puluh hari setelah tanggal 15 Agustus 2017, saya berjanji akan membayar....”.

Apabila jangka waktu wesel dinyatakan dengan dasar bulanan, maka jatuh temponya cukup ditentukan dengan menghitung jumlah bulan dari tanggal dikeluarkannya wesel (tanggal wesel). Misalnya, jatuh tempo wesel 3 bulan tertanggal 1 Mei adalah 1 Agustus. Promes yang bertanggal akhir bulan, akan jatuh tempo akhir bulan juga. Misalnya, promes 1 bulan tertanggal 31 Mei akan jatuh tempo pada tanggal 30 Juni.

B. AKTIVA TETAP

Menurut Aprianiavionita. (2015: 21) Pengertian Aktiva Tetap Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang digunakan dalam operasi perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan. (Haryono Jusup, 2005; 153) Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang berumur lebih dari satu tahun yang dimiliki oleh perusahaan dengan tujuan untuk dipakai dalam perusahaan bukan untuk dijual kembali (Wit & Erhans, 2000; 82) Aset tetap adalah aset berwujud yang

(Slamet Sugiri, 2009; 137) : a. dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan pada pihak lain, atau untuk tujuan administratif b. diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode 2. Klasifikasi Aktiva Tetap Aktiva tetap biasanya digolongkan menjadi 4 kelompok yaitu

(Haryono Jusup, 2005; 155): a. Tanah : seperti tanah yang digunakan sebagai tempat berdirinya gedung perusahaan b. Perbaikan tanah : seperti jalan-jalan diseperti lokasi perusahaan, tempat parkir, pagar dan saluran air bawah tanah c. Gedung : seperti gedung yang digunakan untuk kantor, toko, pabrik dan gudang d. Peralatan : seperti peralatan kantor, mesin pabrik, peralatan pabrik, kendaraan dan mebel 3. Penentuan Harga Perolehan Aktiva Tetap Prinsip Akuntansi => Aktiva Tetap harus dicatat sesuai dengan Harga Perolehannya. Harga perolehan meliputi semua pengeluaran yang diperlukan untuk mendapatkan aktiva tetap dan pengeluaran-pengeluaran lain agar aktiva siap untuk digunakan

(Haryono Jusup, 2005; 155) Harga perolehan adalah harga beli ditambah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memperolehnya dan menyiapkan aktiva tetap tersebut sampai siap digunakan

(Wit & Erhans, 2000; 82). Misal : Sebuah computer merk Dell dibeli dengan harga Rp. 7.500.000 dengan potongan tunai 10 % biaya yang dikeluarkan untuk install komputer dan pemasangan hingga siap digunakan sebesar Rp. 250.000. maka harga perolehan komputer tersebut dapat dihitung sbb : Harga beli : 7.500.000 Potongan tunai 10 % : 750.000 – 6.750.000 Biaya install dan pasang :

250.000 Harga Perolehan 7.000.000 Jurnal untuk mencatat perolehan aktiva tetap adalah Komputer 7.000.000 Kas 7.000.000 Untuk penghitungan harga perolehan dan pencatatan keempat klasifikasi aktiva tetap diatas dapat dibaca di buku Haryono Jusup halaman 156 s/d 159. Terdapat berbagai cara dalam memperoleh aktiva tetap, yang akan mempengaruhi penentuan harga perolehan. Berbagai cara tersebut antara lain : pembelian secara tunai; pembelian kredit; pembelian dengan wesel bunga; pembelian gabungan (dalam satu paket); membangun sendiri aktiva dan adanya sumbangan dari pihak lain. a. Pembelian Tunai Dalam pembelian secara tunai, harga perolehan adalah harga belibersih setelah dikurangi potongan tunai ditambah dengan pengeluaran-pengeluaran.

Misal : dibeli mesin pabrik Rp. 55.000.000, pengeluaran yang berkaitan dengan pembelian mesin antara lain : PPN sebesar Rp. 5.500.000; Premi asuransi sebesar Rp. 550.000 dan biaya pemasangan sebesar Rp. 1.450.000 maka harga perolehannya : Harga beli : 55.000.000 PPN : 5.500.000 Premi asuransi : 550.000 Biaya pemasangan : 1.450.000 Harga perolehan 62.500.000 Jurnal Mesin pabrik 62.500.000 Kas 62.500.000 b. Pembelian dengan Kredit Pembelian secara kredit jangka panjang pada umumnya melibatkan bunga. Bunga dapat ditetapkan secara eksplisit dan secara implisit. Bunga eksplisit dalam pembelian kredit adalah bunga yang ditetapkan secara jelas/terus terang Bunga implisit : bunga yang ditetapkan tidak secara terus terang sehingga harus mencari terlebih dahulu bunganya.

Baik secara eksplisit maupun secara implisit bunga tidak boleh dimasukkan dalam menghitung harga perolehan karena bunga bukan merupakan pengorbanan untuk memperoleh aktiva tetap, tetapi pengorbanan untuk menggunakan dana pihak lain. Contoh bunga eksplisit Pada tanggal c. Pembelian dengan Menggunakan Wesel Berbunga Dalam pembelian aktiva dengan jumlah rupiah yang besar, kadangkadang perusahaan membayarnya dengan wesel erbunga. Biasanya pembeli diwajibkan membayar uang muka dan sisanya dibayar dengan wesel berbunga dimana bunga wesel dibayar pada saat jatuh tempo wesel tersebut. Harga perolehan aktiva dihitung dengan jumlah uang muka ditambah nilai nominal wesel. Sedangkan biaya bunga merupakan biaya pendanaan (financing cost) yang dicatat dengan mendebet rekening biaya bunga.

Contoh : PT FEDNY membeli peralatan pabrik dengan harga tunai 120.000.000 Uang muka yang diberikan sebesar 20.000.000 dan sisanya dibayar dengan wesel berbunga janka waktu 1 tahun bunga 10 %. Jurnal untuk mencatat pembelian aktiva tetap tersebut : Peralatan pabrik 120.000.000 Kas 20.000.000 Utang wesel 100.000.000 (untuk mencatat uang muka dan penarikan utang wesel) Pada saat jatuh tempo wesel, dibayarkan nilai nominalnya ditambah dengan bunga sebesar 10.000.000 ($100.000.000 \times 10\%$) dan dicatat dalam jurnal : Utang wesel 100.000.000 Biaya bunga 10.000.000 Kas 110.000.000 d. Pembelian dalam satu paket (gabungan) Pembelian dalam satu paket (gabungan) sering disebut sebagai pembelian secara lump-sum. Harga paket (borongan)didasarkan pada harga perolehan masing-masing aktiva tetap yang ditentukan dengan harga pasar .

Misal: PT LISA pada tanggal 1 Januari 2010 membeli tanah, gedung dan peralatan dengan harga total 100.000.000 dan harga pasar masing-masing sebesar 45.000.000 untuk tanah, 75.000.000 untuk gedungnya dan 30.000.000 untuk peralatan. Hitunglah alokasi harga perolehan masing-masing aktiva tersebut dan buatlah jurnalnya. Golongan Harga Pasar % dari HP & Perhitungan Alokasi Tanah 45.000.000 30 % x 100.000.000 30.000.000 Gedung 75.000.000 50 % x 100.000.000 50.000.000 Peralatan 30.000.000 20 % x 100.000.000 20.000.000 150.000.000 100 % 100.000.000 Jurnal untuk mencatat pembelian aktiva tetap secara gabungan Tanah, gedung & peralatan 100.000.000 Kas 100.000.000 Jurnal untuk mencatat alokasi harga perolehan masing-masing aktiva Tanah 30.000.000 Gedung 50.000.000 Peralatan 20.000.000 Tanah, gedung & peralatan 100.000.000 e. Membangun sendiri Perusahaan terkadang membangun sendiri aktiva tetapnya.

Misalkan perusahaan membangun sendiri kantornya, garasi ataupun gudangnya. Harga perolehan aktiva yang dibangun sendiri oleh perusahaan terdiri dari harga material atau bahan bangunan yang dipakai, upah tenaga kerja, dan biaya lain-lain meliputi listrik dan depresiasi aktiva tetap perusahaan yang digunakan untuk membangun. Dimungkinkan pula adanya biaya bunga jika perusahaan dalam membangun meminjam dari pihak luar sehingga biaya bunga dimasukkan dalam unsur harga perolehan tetapi hanya biaya bunga selama masa konstruksi saja. Jika setelah masa konstruksi belum lunas maka biaya bunga dibebankan sebagai biaya periodik dalam kelompok biaya diluar usaha dalam laporan laba rugi. Jika harga perolehan aktiva dengan membangun sendiri lebih kecil dari (lebih rendah) dari harga aktiva sejenis, perusahaan tidak diperkenankan mengakui adanya keuntungan akibat membangun sendiri. f. Sumbangan Aktiva tetap dapat diperoleh dari sumbangan, misalnya sumbangan dari pemerintah atau lembaga lain. Meski untuk memperoleh sumbangan tidak ada pengorbanan yang dikeluarkan, akuntansi tetap mencatatnya karena akuntansi merupakan alat pertanggungjawaban. Aktiva tetap dari sumbangan didebit dan akun lawannya adalah modal sumbangan. Nilainya adalah sebesar nilai wajar pada saat sumbangan itu diterima.

Contoh: Pada tanggal 27 Januari 2017 PT Bejobanget menerima sumbangan dari pemerintah daerah berupa tanah. Nilai wajar tanah dilokasi setempat adalah 75 juta. Hitunglah harga perolehan tanah dan buatlah jurnal yang diperlukan. Karena nilai wajar tanah sebesar 75 juta rupiah maka harga perolehan tanah sumbangan tersebut sebesar 75 juta rupiah juga. Jurnal : 27/1 Tanah 75.000.000 Modal dari sumbangan 75.000.000

DEPRESIASI (PENYUSUTAN) Depresiasi adalah proses pengalokasian harga perolehan aktiva tetap menjadi biaya selama masa manfaatnya dengan cara yang rasional dan sistematis (Haryono Jusup, 2005; hal 162). Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu asset selama umur manfaatnya. Depresiasi/ penyusutan bukan merupakan penilaian aktiva tetap tetapi merupakan proses pengalokasian harga perolehan. Alokasi dilakukan sepanjang umur manfaat yang dapat berupa periode waktu atau jumlah

produksi/unit yang diharapkan akan diperoleh dari aktiva tetap tersebut. Akumulasi depresiasi aktiva tetap menggambarkan jumlah depresiasi yang telah dibebankan sebagai biaya, bukan menggambarkan dana yang telah dihimpun. a. Akuntansi untuk penyusutan Terdapat 3 faktor yang harus dipertimbangkan dalam penyusutan : 1. Harga perolehan (cost) Harga perolehan suatu aktiva meliputi seluruh pengeluaran yang berkaitan dengan perolehan dan penyiapannya untuk dapat digunakan. 2. Nilai residual atau nilai sisa (residual value / salvage value) Jumlah yang diperkirakan dapat direalisasikan pada saat aktiva tersebut tidak digunakan lagi 3. Masa atau umur manfaat aktiva tetap Aktiva tetap memiliki masa manfaat terbatas. Keterbatasan tersebut karena berbagai faktor seperti keausan, kecacatan, kemerosotan nilai, kerusakan (kecuali tanah)

Metode penyusutan Ada 4 metode penyusutan aktiva tetap yang dikenal secara umum yaitu:

1. Metode Garis Lurus (Straight-Line Method)
2. Metode Unit Produksi (Units-of-Production Method) atau satuan hasil
3. Metode saldo menurun (Declining Balance Method)
4. Metode jumlah angka tahun (Sum-of-the-Years-Digits Method)

DAFTAR PUSTAKA

1. Agus Ristono. 2013. Manajemen Persediaan. Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta
2. Achmad Tjahjono dan Sulastiningsih. 2014. Akuntansi Pengantar Pendekatan Terpadu. Yogyakarta: Unit Penerbit Dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN
3. Anwar dan Karamoy. 2014. Analisis Penerapan Metode Pencatatan Dan Penilaian Terhadap Persediaan Barang Menurut PSAK No.14 Pada PT. Tirta Investama DC Manado. Jurnal EMBA. ISSN 2303-1174 Vol.2 No.2. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado. Hal 1296-1305.
4. Aprianiavionita. 2015. Pengakuan dan Pengukuran Aset Tetap. Diambil dari dokumen.tips/document/pengakuan-dan-pengukuran-aset-tetap.html. Diakses pada tanggal 3 Januari 2016
5. Bambang Riyanto, 2014, Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi Ketiga, Yogyakarta: BPFE.
6. Baridwan, Zaki. 2008. Intermediate Accounting edisi 8. Yogyakarta: BPFE
7. Endang R, Sri, dkk, 2011. Modul Mengelola Dana Kas Kecil. Jakarta:Erlangga
8. Fahmi, Irham dan Lavianti, Novi, 2009, Teori Portofolio dan Analisis Investasi, Alfabeta, Bandung.
9. Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2018. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.69: Agrikultur, Jakarta: IAI
10. Krismiaji, 2015. Sistem Informasi Akuntansi, Edisi Kedua; Yogyakarta : Akademi Manajemen. Perusahaan YKPN.

11. Moh.Wahyudin Zarkasyi, (2015), Sistem Pengendalian Internal pada Badan Usaha Manufaktur, Perbankan dan Jasa Keuangan Lainnya, Bandung:Aflabeta.
12. Mulyadi, Sistem Akuntansi, Yogyakarta: Salemba Empat, 2013.
13. Slamet, Sugiri, S. Bogat, Agus, R. 2016, Akuntansi Pengantar 1, Edisi Kesembilan, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, Yogyakarta.